

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat Banten terdapat dua tipe kepemimpinan tradisional yang sama-sama memiliki pengaruh, yaitu kepemimpinan kiai dan jawara. Kiai merupakan gelar ulama dari kelompok Islam tradisional, ia tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama, tetapi juga seorang pemimpin masyarakat terutama di perdesaan. Sementara jawara adalah seorang yang dikenal memiliki kemampuan dalam merekayasa kekuatan *supernatural* (magis) dan keunggulan dalam hal fisik yang membuat mereka menjadi sosok yang ditakuti sekaligus dikagumi (Khudaeri, 2002: xii). Kedua tipe kepemimpinan inilah yang memandu masyarakat Banten dalam kehidupan mereka, terutama yang tinggal di Kabupaten Serang, Pandeglang, dan Lebak.

Sebagai seorang pemimpin dalam masyarakatnya, kedua kelompok elit ini tentu saja memiliki pengikut atau anak buah. Adapun pola hubungan yang dibangun antara pemimpin dengan anak buah atau pengikutnya ini, didasarkan pada pola hubungan patron klien. Pola hubungan patron klien yaitu suatu pola hubungan timbal balik di antara dua peran, di satu sisi individu yang satu memiliki status sosial-ekonomi yang lebih tinggi (patron), menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimilikinya, untuk memberikan perlindungan atau keuntungan-keuntungan kepada individu lain yang memiliki status lebih rendah (klien) . Di sisi lain, klien mempunyai kewajiban membalas dengan memberikan dukungan dan bantuan secara umum, termasuk pelayanan-pelayanan pribadi kepada patron. Gambaran mengenai pola hubungan patron klien di antara tokoh jawara (patron) dengan anak buahnya (klien) ini,

terlihat dengan pemanggilan tokoh jawara (patron) dengan sebutan “mbah” yaitu suatu sebutan dalam masyarakat Banten untuk seorang ayah. Hal tersebut mempresentasikan bahwa, tokoh jawara berkewajiban memberikan perlindungan kepada anak buahnya, sementara anak buahnya harus tunduk dan patuh kepada tokoh jawara.

Adapun mengenai peranan jawara pada masa lalu, menurut beberapa sumber menjelaskan bahwa, pada satu sisi jawara adalah sosok yang dicintai masyarakatnya, tapi pada sisi lain mereka juga dibenci. Dicintai karena keberadaan mereka pada masa kolonial dirasakan mampu menjadi pengayom rasa aman bagi lingkungan masyarakat. Pada konteks itu, Suhartono dalam Romli (2007: 141) menjelaskan:

Kalaupun pada saat-saat tertentu kehadiran jawara seringkali mengganggu ketentraman dengan melakukan berbagai tindakan kekerasan, namun tindakan itu dalam tafsiran masyarakat, merupakan bentuk “*balance of power*” untuk mengembalikan hak-hak atas tanah dan pekerjaan mereka. Karena peranan itulah, terkadang jawara muncul menjadi tokoh yang kharismatik dan heroik, bahkan ada yang menghormati dan memuja jawara.

Sementara itu, sosok jawara dibenci dan dipandang negatif karena kecenderungan penggunaan kekerasan dalam setiap menyelesaikan persoalan. Menurut Karomah (2004: 2) perilaku jawara, diindikasikan sering melakukan kekacauan, kekerasan dan tindakan kriminal yang menimbulkan sikap antipati masyarakat terhadap keberadaan jawara. Pada saat ini, bahkan sebagian masyarakat ada yang menginginkan istilah jawara dihapuskan, sehingga citra budaya “kekerasan” yang selama ini melekat terhadap masyarakat Banten bisa dihilangkan.

Jaringan kepemimpinan di Banten ditandai oleh interaksi dan perpaduan antara peranan *umaro*, ulama dan jawara. Ketiga unsur tersebut memerankan peranan penting dalam membentuk budaya politik yang didukung jaringan kekerabatan yang meluas, misalnya terlihat pada sistem pengangkatan kepala desa. Maka kemudian tidak mengherankan apabila

calon direstui oleh para ulama dan jawara, maka calon itu yang akan menduduki kursi pemimpin tertinggi di desa (Sunatra, 1997: 182). Fenomena tersebut berkaitan dengan peran jawara dan ulama sebagai *kokolot desa* (orang yang dituakan di desa) yang mempunyai kekuatan kharisma yang tidak saja berpengaruh, tetapi juga turut menentukan kebijakan. Kemampuan jawara dan kiai dalam menentukan kebijakan di lingkungannya, juga tidak terlepas dari kepemilikan kekuasaan yaitu, kemampuan untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau masyarakatnya sedemikian rupa sehingga, tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan orang yang mempunyai kekuasaan yaitu jawara dan kiai.

Pada awalnya, pola hubungan antara kiai dan jawara didasarkan pada hubungan saling melengkapi, Sartono Kartodirjo yang dikutip oleh Romli (2007:104) menjelaskan “jawara tunduk dan patuh kepada kiai, karena kesaktian yang dimiliki jawara selalu dapat dikalahkan oleh kiai sehingga kemudian jawara tunduk dan menjadi murid kiai”. Pada perkembangan selanjutnya, ketika masa pemerintahan Orde Baru yang mengambil kebijakan politik cenderung “anti-Islam politik”, berupaya membendung potensi umat Islam dalam penyelenggaraan politik. Oleh karena itu, tampak secara langsung maupun tidak, memposisikan ulama sebagai kekuatan moral dan lebih memilih berperan sebagai kekuatan politik informal atau “aktor dibalik layar” dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Sementara itu, Orde Baru berkepentingan untuk memanfaatkan pengaruh, kekuatan dan kekuasaan jawara dalam mengamankan kehidupan politik di wilayah Banten. Secara tradisional, peranan jawara lebih sering menjadi *centeng-centeng* bagi perkebunan, pasar-pasar tradisional, pelabuhan-pelabuhan, keamanan kampung atau keamanan tradisional di tempat-tempat lain yang secara ekonomis sangat strategis. Dalam perkembangannya, menurut

Suhaedi (2006: 4) para jawara pun turut dalam kepemimpinan formal, mereka menjadi pejabat pemerintahan desa, seperti *jaro (lurah)*. Dengan peran yang cukup strategis ini, maka Orde Baru memanfaatkan jawara untuk memobilisasi massa demi kepentingan politiknya. Kedekatan jawara dengan kalangan penguasa terutama Orde Baru, pada akhirnya menyebabkan kiai dan jawara menjadi kelompok yang terpisah dan seolah berbenturan sikap atau pandangan.

Upaya Orde Baru dalam menarik jawara untuk memobilisasi dukungan politik di Banten, semakin terlihat dengan disponsornya pembentukan organisasi kejawaraan yang diberi nama PPPSBBI (Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia) pada tahun 1971 yang dipimpin oleh H.Tb. Chasan Sohib. Peran-paran jawara yang kemudian menonjol setelah dibentuknya organisasi ini adalah sebagai pasukan pengamanan atau satuan tugas (satgas). Mereka menyebut dirinya dengan julukan “tentara wakaf”, yakni tentara yang tidak mendapat gaji yang resmi dari pemerintah atau pihak yang berwenang. Dengan adanya julukan sebagai “tentara wakaf”, sedikitnya telah mengubah citra jawara yang dulu sebagai patriot, menjadi orang yang sekadar “menjual” otot (*kompas online*). Mereka lebih membela kepentingan penguasa daripada kepentingan masyarakat, hal ini menimbulkan persepsi negatif dalam masyarakat terhadap peranan jawara.

Akan tetapi meski demikian keadaannya, tetap saja peran-peran sosial dan politik yang dimainkan oleh orang-orang yang selama ini dikenal “jawara” cukup besar di wilayah Banten. Para tokoh jawara, yang kini menamakan dirinya pendekar, menduduki sektor-sektor penting dalam bidang ekonomi, sosial dan politik di Banten, sehingga dalam persepsi sebagian masyarakat, baik itu orang Banten sendiri maupun orang “luar” Banten menyatakan bahwa

wilayah Banten dikuasai oleh jawara (Khudaeri, 2002: 19). Hubungan baik antara jawara (kepemimpinan informal) dengan Pemerintah Orde Baru mempresentasikan pola hubungan patron klien. Hal tersebut dibuktikan dengan pemerintah memberikan kemudahan kepada jawara dalam mengembangkan bisnis dan ekonomi sementara jawara berkewajiban untuk membesarkan dan mensukseskan Golkar di Banten. Oleh karena itu, banyak tokoh jawara yang direkrut sebagai kader, pengurus partai maupun satuan pengamanan Golkar.

Meningkatnya peranan jawara dalam politik Golkar pada masa Orde Baru, juga menyebabkan mereka mengalami mobilitas sosial vertikal. Saat ini, peranan dan kedudukan jawara tidak lagi terbatas pada pemimpin lembaga adat dan guru *elmu kanuragan* (ilmu kekuatan tenaga dalam), tetapi sudah menjadi suatu kekuatan elit politik formal maupun informal. Pada awalnya, peran jawara dalam politik (Golkar) diunggulkan untuk menuntun masyarakat Banten ke arah perubahan dan pembangunan. Namun, justru peranan itu diindikasikan hanya untuk memuluskan kepentingan pribadi dan kelompoknya. Karomah (2004: 116) menjelaskan bahwa “jawara sudah tidak lagi dianggap orang yang melindungi masyarakat atau kaum lemah, tetapi justru untuk kepentingan diri atau pihak lain. Ia menggunakan kekerasan bukan semata untuk membela harga diri atau martabat tetapi justru untuk membela kepentingan pihak-pihak lain, seperti para penguasa dan pengusaha sehingga menimbulkan kesan bahwa, fungsi jawara tidak lagi menjadi pelindung kaum lemah, tetapi menjadi kaki tangan penguasa”.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang peranan politik jawara selama masa Pemerintahan Orde Baru terutama dalam Golkar, karena dari sinilah diindikasikan jawara mulai merintis kekuatan dalam

berbagai sektor terutama politik dan ekonomi. Penelitian ini juga ingin mengungkap sejauhmana kebijakan pemerintah pusat berpengaruh terhadap dinamika politik lokal di Banten yang dikuasai oleh elit tradisional yaitu kiai dan jawara. Selain itu, penelitian ini juga untuk melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada.

1.2. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa pokok pemikiran yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah utama yang akan dibahas dalam kajian penulisan, yaitu **“Bagaimana Pengaruh Jawara dalam Politik Golkar di Banten (1971-1997)”** Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian, maka dibatasi dalam beberapa pertanyaan.

1. Bagaimana stratifikasi sosial pada masyarakat Banten?
2. Bagaimana kedudukan jawara pada masyarakat Banten?
3. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan jawara dalam mendukung politik Golkar?
4. Bagaimana dampak keterlibatan jawara terhadap perolehan suara Golkar?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan, begitu pun dalam penulisan Skripsi ini, memiliki tujuan tertentu. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, mencakup dua aspek yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bermaksud untuk memperoleh informasi dan pelajaran yang berharga dari peristiwa sejarah dimasa lampau agar menjadi pijakan dalam melangkah di masa depan. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran mengenai sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat Banten.
2. Memperoleh gambaran mengenai kedudukan jawara dalam struktur masyarakat Banten.
3. Memperoleh gambaran mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh jawara dalam mendukung politik Golkar.
4. Memperoleh gambaran mengenai dampak yang ditimbulkan dari keterlibatan jawara terhadap perolehan suara Golkar di Banten.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara praktis penelitian ini berguna untuk bahan masukan dalam memahami kehidupan dan kedudukan jawara sebagai entitas khas Banten.
2. Memberikan pemahaman tentang sisi lain kehidupan masyarakat Banten yang selama ini dikenal sebagai daerah yang religius.
3. Secara akademis, penelitian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial khususnya dalam ilmu Sejarah tematis.
4. Memberikan pemahaman mengenai keterlibatan elit lokal dalam perpolitikan Golkar pada tahun 1971-1997.

1.4. Metode dan Teknik Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian sejarah, maka metode yang digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau, adalah dengan menggunakan metode historis. Seperti yang dikemukakan oleh Gottschalk (1985: 32)

bahwa metode historis adalah proses mengisi dan menganalisis secara kritis peninggalan masa lalu. Abdurrahman (1993: 43) mengemukakan bahwa metode sejarah secara umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Sedangkan Garraghan yang dikutip oleh Abdurrahman (1993: 43-44) menyatakan bahwa penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis dan menyajikan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

Adapun langkah-langkah penelitian ini, mengacu pada proses metodologi penelitian dalam penulisan sejarah yang mengandung empat langkah penting yaitu,

1.4.1.1. Heuristik

Proses mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan pembahasan mengenai “pengaruh jawara dalam politik Golkar di Banten 1971-1997”. Dalam proses mencari sumber-sumber ini, peneliti mendatangi berbagai perpustakaan, seperti Perpustakaan UPI, Perpustakaan Universitas Indonesia (UI), Perpustakaan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA), Perpustakaan Universitas Padjajaran (UNPAD) dan Perpustakaan lainnya. Selain itu, peneliti mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji seperti membeli buku-buku di Palasari, toko-toko buku di Bandung dan di Banten. Peneliti juga menggunakan sumber lisan, yaitu cerita yang disampaikan secara lisan, yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap saksi sebuah peristiwa. Wawancara

yang penulis lakukan antara lain dengan anggota organisasi jawara (Persatuan Pendekar Persilatan dan Seni Budaya Banten Indonesia), tokoh jawara, peneliti-peneliti jawara di Banten, masyarakat Banten, anggota dan pengurus Golkar, pegawai pemerintah setempat.

1.4.1.2. Kritik

Dilakukan terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh dalam langkah pertama, baik kritik terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder. Dari sini, diharapkan akan diperoleh fakta-fakta historis yang otentik. Ada dua macam kritik yang dilakukan pada tahap ini, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal digunakan untuk mengetahui keaslian dari aspek materi sedangkan kritik eksternal yaitu suatu cara dengan melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Pada tahap ini peneliti berusaha untuk mengkritisi sumber-sumber sejarah tentang “pengaruh jawara dalam politik Golkar di Banten 1971-1997”.

1.4.1.3. Interpretasi

Yaitu proses penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah serta penyusunan yang menyangkut seleksi sejarah. Tahap ini diawali dengan melakukan penafsiran terhadap fakta yang berasal dari sumber tertulis maupun lisan yang telah melalui fase kritik. Penulis menganalisis dan mengkaji fakta-fakta tersebut, kemudian diinterpretasikan oleh peneliti. Penginterpretasian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan dalam penulisan skripsi ini.

1.4.1.4. Historiografi

Yaitu pelukisan atau gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang lalu (Ismaun, 2005: 28). Langkah ini merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah. Setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, ditafsirkan, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia. Interpretasi ini, merupakan jawaban terhadap masalah penelitian, peneliti berusaha mencari hubungan antara berbagai fakta-fakta sejarah tentang “pengaruh jawara dalam politik Golkar di Banten 1971-1997”.

1.4.2. Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan, wawancara dan studi dokumentasi.

1.4.2.1 Studi Kepustakaan

Teknik studi kepustakaan, dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku serta artikel yang dapat membantu penulis dalam memecahkan permasalahan penelitian mengenai jawara dan politik Golkar. Berkaitan dengan ini, dilakukan kegiatan kunjungan ke perpustakaan-perpustakaan di Bandung, Jakarta dan Banten yang mendukung penulisan ini. Setelah literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan, maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan ini.

1.4.2.2. Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara langsung baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara secara terstruktur yaitu tanya jawab secara resmi dengan format pertanyaan yang sudah disediakan dan baku. Sementara wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan tidak menggunakan format pertanyaan, melainkan berkembang sesuai dengan kondisi yang ada. Wawancara dilakukan oleh penulis kepada orang yang langsung berhubungan dengan peristiwa, pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa kesejarahan yang akan diteliti, dalam hal ini mengenai pengaruh jawara dalam politik Golkar 1971-1997.

Penggunaan wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data, didasarkan pada pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini, masih memungkinkan didapatkannya sumber lisan mengenai jawara dan politik Golkar. Selain itu, narasumber (pelaku dan saksi) mengalami, melihat dan merasakan sendiri peristiwa di masa lampau yang menjadi objek kajian, sehingga sumber yang diperoleh akan menjadi objektif. Teknik wawancara yang digunakan erat kaitannya dengan sejarah lisan (*oral history*). Sejarah lisan yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan (Sjamsuddin, 2007: 102).

1.4.2.3. Studi Dokumentasi

Selain kedua teknik di atas, penulis juga menggunakan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data. Dalam hal ini dilakukan pengkajian terhadap arsip-arsip berupa hasil pemilu, tingkat pendidikan, jumlah pemeluk agama, dan jumlah penduduk.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan memahami penulisan ini, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Dalam bab ini, peneliti mengungkapkan latar belakang masalah, mengapa peneliti memilih tema ini. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah dan batasan masalah yang bertujuan agar pembahasan dalam skripsi ini tidak meluas dari garis yang telah ditetapkan. Selanjutnya tujuan penelitian yang menjelaskan tentang hal-hal yang akan disampaikan untuk menjawab permasalahan yang telah ditentukan, terakhir adalah sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Kepustakaan: Bab ini berisikan tentang penjabaran mengenai literatur yang digunakan dan mendukung terhadap permasalahan yang dikaji, yaitu mengemukakan penjelasan beberapa sumber kepustakaan yang menjadi rujukan serta relevan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu “pengaruh jawara dalam politik (Golkar) di Banten 1971-1997”. Penulis menggunakan sumber *jurnal*, *tesis*, *disertasi* dan buku-buku yang membahas tentang sejarah singkat jawara, peranan, jaringan dan keterlibatannya dalam Golkar yang dikomparasikan dengan sumber arsip, *koran* maupun buku-buku mengenai Golkar dan politik.

Bab III Metodologi Penelitian: Pada bab ini dijelaskan mengenai langkah-langkah serta teknik yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini. Adapun langkah-langkah tersebut adalah pertama, persiapan penelitian yang terdiri dari pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, kemudian konsultasi dan mengurus perizinan. Kedua adalah pelaksanaan penelitian serta melakukan kritik sumber baik internal maupun eksternal. Ketiga yaitu penafsiran atau interpretasi dari fakta-fakta yang telah dikumpulkan, terakhir adalah melaporkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan atau yang disebut historiografi.

Bab IV Jawara dan Politik Golkar di Banten (1971-1997): Bab ini menguraikan penjelasan hasil penelitian yang berhubungan dengan pengaruh jawara dalam politik Golkar di Banten pada tahun 1971-1997. Pada bab ini, penulis membagi dalam empat sub bab. *Sub bab pertama*, menjelaskan proses terbentuknya stratifikasi sosial dalam masyarakat secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan stratifikasi sosial dalam masyarakat Banten sehingga, diperoleh penjelasan mengenai posisi jawara dalam stratifikasi sosial di Banten. *Sub bab kedua*, diuraikan mengenai kedudukan jawara dalam kehidupan masyarakat, sehingga diperoleh pengertian mengenai keterlibatan mereka dalam politik Golkar masa Orde Baru. *Sub bab ketiga* memaparkan mengenai upaya-upaya yang dilakukan jawara dalam mendukung politik Golkar di wilayah Banten. Terakhir yaitu dampak keterlibatan jawara terhadap perolehan suara Golkar selama Pemerintahan Orde Baru.

Bab V Kesimpulan: Pada bab ini penulis mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Hal ini tentunya dilakukan, setelah penulis menganalisis semua fakta yang ada dengan didukung oleh berbagai literatur yang telah dibaca.